

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut¹. Karya sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan memberikan peranan bagi masyarakat, dimana melalui karya sastra masyarakat bisa mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga bisa mengetahui seluk beluk sosial dan budaya masyarakat di negara lainnya, keadaan ekonomi, politik, serta pendidikan. Meskipun demikian tidak banyak masyarakat Indonesia yang menyukai karya sastra sebagai sumber ilmu.

Karya sastra memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan moral. Melalui cerita kehidupan yang disuguhkan oleh pengarang, mengenai masalah kemanusiaan, kemiskinan, dan pendidikan, membuat pembaca berpikir untuk menyelesaikan masalah, jika dihadapkan dengan hal yang sama. Permasalahan-permasalahan dalam cerita menggugah rasa kemanusiaan dan memotivasi pembaca untuk peduli terhadap lingkungan

¹Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 77

maka tertanam nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam diri pembaca secara tidak langsung.

Karya sastra bisa membentuk aspek kognitif, psikomotorik dan afektif pembaca. Ketika membaca sastra, anak akan mengembangkan bahasanya (kognitif), kemudian mengekspresikan cerita, yang mampu mengembangkan aspek psikomotorik, dan membedakan karakter yang baik dan buruk, maka hal tersebut secara tidak langsung menumbuhkan aspek afektif anak. Karya sastra juga memotivasi pembaca berpikir kreatif dan estetik, yang terinspirasi dari bahasa yang disuguhkan dalam karya sastra. S. Effendi dalam Aminuddin mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra ².

Selain itu, membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang kemanusiaan dan kemasyarakatan, sehingga menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu untuk orang lain. Dalam diri manusia timbul empati terhadap apa yang dihadapi masyarakat. Jadi, sastra dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat itu. Proses perubahan itu antara lain dapat 1.) menimbulkan kebiasaan membaca, 2.) menimbulkan rasa simpati terhadap penderitaan masyarakat dan berusaha

²Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

menanggulangnya, 3.) memantapkan budaya yang beretika dan bermoral³. Salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai mahluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan⁴. Djojonegoro dalam buku Kinayati berpendapat karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. ini berarti karya sastrawan ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa⁵.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pentingnya karya sastra sebagai media belajar yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter dan kemanusiaan. Karya sastra selain sebagai sarana hiburan juga merupakan sarana belajar, karena karya sastra merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan, dimana pembaca mampu menjelajahi dunia dibelahan manapun. Jangkauan karya sastra sangat luas, memberikan inspirasi dengan pesan-pesan moral, religius dan etika. Melalui karya sastra para siswa dan mahasiswa dapat memahami aspek psikologi, pendidikan, yang social budaya, dan ekonomi.

Karya sastra adalah bagian dari keilmuan yang berkembang dan selalu tumbuh sesuai dengan dinamika keilmuan. Pasang surut lahirnya sastra tidak pernah lepas dari pengaruh keilmuan yang lain. Selain pengaruh

³Kinayati Djojuroto & Surastina, *Pembelajaran Apresiasi Sastra, sebagai Sarana Pengembangan Kreatifitas Guru* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h.7

⁴ *Op.cit*, h., 77

⁵ *Ibid.*, h. 7

keilmuan, kondisi dan realitas masyarakat yang terjadi mempunyai peran dominan dalam perkembangan sastra, baik sastra tulis maupun sastra lisan. Sebagai bagian dari keilmuan, perkembangan sastra selalu menarik untuk diteliti dan dianalisis. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang detail dan jelas mengenai sastra yang berkembang di masyarakat luas. Salah satu, karya sastra yang berkembang pesat adalah novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra tulis yang selalu mengalami dinamika dan perkembangan pesat. Dengan cerita-cerita yang inspiratif dan berdasarkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat luas. Novel mendapatkan tempat yang luas dan istimewa bagi kalangan pecinta sastra tulis. Hal ini terjadi karena, novel menyuguhkan bahasa yang menarik, yang terangkai dengan indah membawa penikmat sastra masuk kedalam cerita, dengan memberikan berbagai pengetahuan baik dari segi ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, pendidikan maupun budaya.

Cerita novel cenderung mudah dipahami dan di mengerti oleh pembaca, terutama kalangan pemula terhadap pesan yang disampaikan oleh penulis. Novel juga merupakan refleksi dari kisah nyata yang dialami oleh penulis. Cerita kehidupan penulis yang dibuat dalam bentuk novel tidak kalah menariknya dengan novel-novel yang penuh imajinasi. Novel biografi banyak diminati dan menginspirasi banyak orang karena tokoh dalam

ceritanya cukup terkenal atau cerita yang disuguhkan menginspirasi atau memotivasi banyak orang.

Novel diluar negeri tidak diragukan lagi secara kualitasnya, dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dari cukup banyaknya novel yang meraih penghargaan *best seller*, dari segi kualitas dan penjualan. Novel yang sangat fenomenal pada tahun 2010 adalah novel *Breaking Night*. *Breaking Night* menginspirasi dan memotivasi banyak orang. Novel ini menggambarkan anak jalanan dengan keterbatasan, kemiskinan, tidak ada tempat tinggal, jarang makan, dan hidup dalam lingkaran narkoba, bisa sukses merubah kehidupan yang kelim menjadi terang.

Breaking Night, menggambarkan kisah hidup Liz Murray, yang berjuang, bertahan, dan tidak terpengaruh untuk memakai narkoba walaupun lingkungannya cukup mendukung untuk melakukan itu. Dengan semangat untuk melakukan perubahan, dia bertekad untuk menyelesaikan sekolahnya dengan meraih beasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk melakukan perubahan dalam hidup, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan sangat penting, dan merupakan suatu investasi bagi masa depan. Pendidikan di New York sangat maju, jika dibandingkan dengan Indonesia. Pemerintah di New York sangat peduli dengan masyarakat, baik dari segi pendidikan maupun kesejahteraan rakyatnya. Kepedulian pemerintahnya terlihat dari, adanya tempat penampungan anak-anak bermasalah, seperti membolos,

tidak mau sekolah, berkelahi, mencuri dan lain sebagainya. Tempat penampungan tersebut merupakan tempat rehabilitasi, untuk memberikan arahan dan menyadarkan siswa-siswi tersebut untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk dan fokus dengan sekolah.

Breaking Night, merupakan novel bestseller yang memiliki tema yang sangat kompleks tetapi Liz Murray mampu merangkai ceritanya secara berurutan dan mudah dipahami oleh pembaca. Lingkungan yang buruk tidak membuat Liz terjerumus untuk memakai narkoba, hal ini yang membuat novel ini, memberikan kesan bahwa berpegang teguh dengan prinsip-prinsip hidup untuk tidak terpengaruh dan terjerumus dalam hal-hal negatif, perlu untuk dicontoh. Mengingat permasalahan yang terjadi saat ini yaitu mulai terkikisnya pendidikan karakter bangsa karena disebabkan oleh lingkungan yang buruk, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Peserta didik harus ditanamkan untuk memilah, menyaring dan mencerna untuk mengambil hal positif dan membuang atau menjauhi hal negatif. Tidak hanya lingkungan sekolah yang bertanggungjawab membentuk karakter anak, tetapi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga memainkan peranan penting.

Pendidikan karakter, pertama dibentuk pada lingkungan keluarga. Orang tua memainkan peran membuat karakter anaknya menjadi karakter yang baik. jika orang tuanya memberikan contoh yang baik di kehidupan

sehari-hari maka anaknya akan mengikuti dan menanamkan dalam kehidupan sehari-hari, dan begitu juga sebaliknya. Kedua adalah pendidikan karakter dibentuk dari lingkungan sosial masyarakat tempat anak tersebut bersosialisai, dan ketiga adalah lingkungan sekolah. Dari semua pembentuk karakter tersebut, yang menentukan adalah kembali pada diri individu masing-masing. Karena sekuat apa pun pengaruh dari luar jika kita mampu menyaring hal baik dan buruk, maka karakter baik akan tetap bersemayan. Novel ini, membuktikan bahwa yang berperan dalam menentukan karakter dan merubah hidup adalah diri sendiri bukan orang lain.

Kenakalan siswa-siswi di New York, dilakukan dengan penanganan langsung dengan menjemput anak-anak bermasalah, dan memastikan anak-anak meraih pendidikan, kehidupan yang layak, dan memastikan anak-anak tidak mengalami kekerasan fisik. Dinas sosial memastikan hal tersebut dengan berkeliling rumah masyarakat. Berbeda dengan di Indonesia, penanganan dari pemerintah belum memberikan efek bagi kemajuan pendidikan dan peserta didik. Terkikisnya pendidikan karakter yang terlihat dari banyaknya peserta didik tawuran, sek bebas, dan lain sebagainya.

Pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. Sehingga, pembangunan karakter belum maksimal dalam pendidikan karena pembangunan karakter belum dijadikan fokus dalam pendidikan di Indonesia.

Tujuan dari pendidikan karakter adalah bagaimana proses pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan karakter individu baik yang sudah dimiliki maupun yang mereka dapatkan saat proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada nilai dan angka sebagai ukurannya tetapi pendidikan karakter diharapkan mampu menumbuhkan sifat-sifat positif sebagai pengembangan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan dalam pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa pendidikan yang jelas-jelas sudah diamanatkan oleh undang-undang belum terealisasi dengan baik, terlebih lagi untuk menerapkan solusi yang lainnya.

Nilai pendidikan karakter dan kisah hidup Liz Murray yang terdapat dalam novel *Breaking Night* menjadi alasan kuat kenapa novel ini berbeda dari novel-novel lainnya. Novel ini, begitu kental mengenai arti persahabatan, kebersamaan, tolong menolong, keikhlasan tanpa berharap imbalan, pendidikan dan perjuangan. Pelajaran dan pengalaman hidup yang membuat Liz berjuang dengan gigih untuk melakukan perubahan. Melalui pendidikan, Liz mampu merubah hidupnya jauh lebih baik. melalui pengalaman dan pendidikannya, Liz membuat lokakarya dengan pidato-pidatonya untuk membangkitkan semangat orang lain untuk melakukan perubahan dengan menentukan pilihan dalam hidup, karena pilihan bisa mengubah hidup seseorang.

Novel *Breaking Night* dijadikan sumber penelitian karena, 1) Novel *Breaking Night* adalah Biografi Liz Murray yang sukses keluar dari lingkaran narkoba dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang menjeratnya, 2) Alur cerita novel *Breaking Night* menginspirasi dan memotivasi banyak orang untuk melakukan perubahan dengan kegigihan untuk berubah melalui pendidikan 3) novel *Breaking Night* memiliki tema yang sangat kompleks, tetapi Liz Murray sangat lihai sehingga pembaca mudah memahami, 4) Novel *Breaking Night* belum pernah dijadikan bahan penelitian, 5) Novel *Breaking Night* belum dikaji dari sisi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari pendekatan struktural semiotik. Kajian ini memfokuskan penelitian pada struktur instrinsik novel dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik untuk menemukan dan mendeskripsikan makna semiotik yaitu simbol, ikon dan indeks.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Breaking Night* dengan pendekatan struktural semiotik dengan subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar) yang membangun novel *Breaking Night*.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari simbol dalam novel *Breaking Night*
3. Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari ikon dalam novel *Breaking Night*
4. Nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari indeks dalam novel *Breaking Night*

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah digunakan untuk membantu dalam melakukan penelitian yang terarah, terfokus dan tidak keluar dari masalah yang dirumuskan. Perumusan masalah merupakan rumusan pertanyaan yang akan dijawab oleh hasil penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Breaking Night* ditinjau dari struktural semiotik?

Adapun rumusan pertanyaan berdasarkan subfokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari struktur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar) yang membangun penceritaan dalam novel *Breaking Night*?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari simbol dalam novel *Breaking Night*?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari ikon dalam novel *Breaking Night*?
4. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter ditinjau dari indeks dalam novel *Breaking Night*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat, terutama masyarakat penikmat sastra.

1. Manfaat secara teoritis, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan keilmuan sastra khususnya karya sastra. selain itu penelitian ini, dapat dijadikan sumber rujukan bagi peneliti lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.
2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi:
 - Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah Novel (Struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik), Nilai-nilai pendidikan karakter, strukturalisme dan struktural semiotik.

1) Novel

Novel merupakan karya sastra yang memiliki unsur keindahan. Keindahan sebuah novel dilihat dari segi pengolahan kata, kemampuan pengarang dalam mengemas cerita dan sejauh mana cerita yang disuguhkan mampu membawa pembaca masuk dalam alur cerita. Selain itu, novel akan menjadi menarik ketika memiliki struktur yang jelas dan lengkap. Struktur yang lengkap adalah struktur pembangun novel, mendukung satu dengan lainnya, satu kesatuan, sedangkan struktur yang jelas adalah struktur pembangun novel tergambar dengan sempurna.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh⁶. Novel

⁶E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2012)., h.60

merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan⁷. Novel diciptakan dari pengalaman pengarang baik pengalaman pribadi mengenai kehidupannya atau kehidupan orang sekitar dan masyarakat, yang bercampur dengan imajinasi pengarang. Sehingga banyak novel kreasi sastrawan merupakan refleksi dari kehidupan atau fenomena yang terjadi di dunia nyata.

Novel juga disebut karya sastra fiksi. Sastra fiksi yaitu karya imajinasi pengarang tentang kehidupan dari berbagai macam dimensi dan berbagai nilai. Dalam karya fiksi cerita yang disuguhkan tidak selalu sesuai dengan realitas kehidupan nyata tetapi pengarang menyuguhkan cerita ilusi. Dunia fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Hal itu wajar saja terjadi mengingat betapa kreativitas pengarang dapat bersifat “tak terbatas”. Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami (baik secara nyata maupun tidak nyata) dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal dalam karya fiksinya⁸.

⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 22

⁸*Ibid.*, h. 6

Novel tidak terlepas dari adanya konflik-konflik yang mempengaruhi psikologi tokoh yang terlibat. Konflik yang dialami oleh tokoh bisa berakhir happy ending atau sebaliknya. Konflik membuat cerita menjadi menarik dan mengugah rasa penasaran pembaca untuk terus bercumbu dan menggeluti cerita sampai akhir. Sehingga, novel cenderung memacu kecerdasan dan intelektualitas pembaca, dalam menginterpretasikan permasalahan atau konflik yang dimunculkan oleh pengarang.

Bervariasinya pengertian novel di atas memberikan pemahaman akan hakikat novel. Novel merupakan karya sastra fiksi yang mengisahkan realita kehidupan masyarakat yang bercampur dengan imajinasi pengarang. Dalam cerita terdapat pergolakan jiwa yang dipengaruhi oleh konflik-konflik yang dialami oleh tokoh yang juga mempengaruhi psikologi para tokoh. Dari konflik tersebut pembaca mampu menginterpretasikan watak dan sikap tokoh yang tercermin atau tergambarkan melalui cara tokoh dalam menghadapi persoalan.

Novel merupakan karya kreatif dan artistik pengarang yang memiliki struktur pembangun yang sangat kompleks, baik dari segi alur, tema, tokoh dan penokohan, latar maupun sudut pandang.

2) Struktur Novel

a. Unsur Instrinsik

Novel memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut turut membangun novel menjadi cerita yang menarik dan bisa dinikmati oleh pembaca. Unsur-unsur instrinsik terdiri dari tema, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang. Struktur karya sastra juga menyaran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri, terisolasi dari keseluruhannya⁹.

1) Tema

Setiap novel memiliki tema. Pada umumnya, terdapat lebih dari satu tema dalam sebuah novel. Sehingga membutuhkan interpretasi yang mendalam untuk menemukan tema pokok. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya¹⁰. Menurut Fananie, tema adalah ide, gagasan,

⁹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi Sastra*, 2005, h. 36
<http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=8928>.

¹⁰E, Kosasih, *Op. cit.*, h. 60

pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam¹¹. Tema merupakan unsur pembangun yang sangat penting karena, tema menjadi ujung tombak atau landasan pengarang dalam mengembangkan cerita, sehingga terbentuk cerita yang saling berkaitan dengan unsur-unsur pembangun yang lain.

Tema menentukan hadirnya konflik-konflik dan peristiwa-peristiwa serta kondisi tertentu. Tema juga mengikat peristiwa dan konflik termasuk unsur pembangun novel yang lain. Tema lebih abstrak dan luas karena menjiwai seluruh persamaan dan perbedaan cerita¹². Dalam membuat karya sastra, pengarang harus memiliki tema pokok yang jelas. Tema selanjutnya akan dikembangkan menjadi rangkaian cerita yang saling berhubungan. Tema yang ditentukan oleh pengarang akan berdampak pada hasil cerita yang diciptakan. Tidak jarang pengarang mengangkat sebuah tema dari persoalan yang dialami, dirasakan, atau yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema merupakan unsur penting dari sebuah novel, baik secara implisit maupun eksplisit. Stanton dan Kenny dan Nurgiyantoro memberikan

¹¹ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 2-3.

¹² Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), h. 9.

batasan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita¹³.

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa tema adalah pikiran dasar atau gagasan pokok. Gagasan pokok merupakan landasan atau acuan pengarang dalam mengembangkan tiap teks sastra menjadi rangkaian cerita yang menarik, dan merupakan patokan untuk tidak keluar dari gagasan pokok/tema yang diciptakannya. Untuk menemukan gagasan pokok, diperlukan interpretasi.

2) Plot atau Alur

Plot memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami jalinan peristiwa dalam karya fiksi. Pembaca yang memiliki pengetahuan sastra mampu menafsirkan dan menilai tampilan alur cerita. Apakah cerita mempunyai tingkat kesulitan atau kemudahan pemahaman bergantung pada ruwet atau tidaknya struktur naratif yang dibangun. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan

¹³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 67.

cerita yang dapat dijumpai, antara lain jalan cerita suatu novel kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana¹⁴. Plot menurut Aminuddin adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan para pelaku dalam sebuah cerita¹⁵. Plot sering disebut sebagai salah satu unsur karya yang penting sebab semata-mata melalui plot terkandung keterkaitan dan dengan demikian aspek estetis karya¹⁶.

Peristiwa, konflik, dan klimaks sampai pada tahap akhir sebuah cerita merupakan keterpaduan dalam plot. Pengembangan plot merupakan jalinan antara cerita, peristiwa, konflik dan klimaks. Plot mempunyai tahap awal, tengah dan akhir. Tahap awal merupakan pengenalan tokoh-tokoh yang terdapat novel. Tahap tengah merupakan awal terjadinya konflik-konflik yang berujung dengan klimaks. Tahap akhir adalah tahap dimana konflik yang menjadi meredah. Menurut Nurgiyantoro terdapat lima tahapan dalam plot. Lima tahapan¹⁷ tersebut sebagai berikut:

¹⁴ *Op.cit.*, h. 63

¹⁵ Aminuddin, *Pengantar Karya Sastra* (Malang: Sinar Baru, 2000), hlm. 83

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 159

¹⁷ *Op.cit.*, h. 149

- 1) Tahap penyituasian, tahap memperkenalkan latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini dapat disebut sebagai tahap pembukuan cerita.
- 2) Tahap pemunculan konflik, pada tahap ini permasalahan dan peristiwa dimunculkan.
- 3) Tahap peningkatan konflik

Konflik yang sudah ada lebih insten sehingga terjadi ketegangan. Konflik antar tokoh dalam peristiwa semakin meningkat menuju klimaks.
- 4) Tahap klimaks, Pada tahap ini, konflik antar tokoh mencapai puncaknya.
- 5) Tahap penyelesaian, konflik antar tokoh semakin meredah. Konflik berkurang dan cerita mendekati kata akhir.

Pendapat di atas dapat mengatarkan kita pada pemahaman bahwa plot dibangun oleh unsur peristiwa. Namun peristiwa tidak begitu saja hadir. Peristiwa hadir akibat dari aktivitas tokoh-tokoh di dalam cerita yang memiliki konflik atau pertentangan dengan dirinya sendiri atau dengan tokoh lainnya. Dalam plot, peristiwa, konflik, dan

klimaks memiliki keterpaduan atau keterkaitan. Tanpa adanya konflik, peristiwa hanya akan menjadi narasi.

3.) Tokoh dan Penokohan

Tokoh termasuk unsur pembangun novel yang penting, karena tanpa adanya tokoh, cerita dalam karya sastra tidak akan terbentuk. Tokoh mempunyai watak, sikap, tertentu yang digambarkan sesuai dengan pemberian watak oleh pengarang. Tokoh dalam cerita novel melakoni setiap peristiwa, cerita dan konflik. Tokoh menjadi aktor dalam cerita sebagai pelaku utama atau tambahan. Tokoh dan penokohan paling mudah dikenali. Pada umumnya dilakukan melalui pemberian nama dengan berbagai identitasnya. Proses pencitraan pun menjadi lebih mudah dengan adanya unsur nama tersebut¹⁸. Tokoh bisa diartikan sebagai pelaku yang memainkan peran dalam cerita. Tokoh adalah istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar¹⁹. Dalam Nurgiyantoro, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Kategori tokoh protagonis dan antagonis dilihat dari fungsi penampilan tokoh²⁰.

¹⁸Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 167

¹⁹Kutha Ratna, *Antropologi Sastra Peranaan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 169.

²⁰Nurgiyantoro, *op. cit.* h. 178

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dijadikan pengarang sebagai sosok yang memiliki watak yang baik. tokoh protagonis bisa disebut juga sebagai tokoh utama dalam karya sastra. Biasanya tokoh protagonis mendominasi disetiap bagian cerita dan dijadikan sentral dalam mengembangkan alur cerita dalam karya sastra. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang watak dan karakternya berbanding terbalik dengan tokoh protagonis. Biasanya tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak negatif. Selain tokoh protagonis dan tokoh antagonis, terdapat tokoh tambahan. Tokoh tambahan turut mendukung berjalannya alur cerita yang diperankan oleh tokoh protagonis dan tokoh antagonis dan hanya sesekali saja muncul dalam cerita. Burhan Nurgiyantoro mengungkapkan cara pengarang dalam melukiskan tokoh dengan cara sebagai berikut:

- 1) Analitis, yaitu pengarang menjelaskan secara langsung keadaan dan watak tokoh-tokohnya.
- 2) Dramatik, yaitu pengarang tidak secara langsung membuat deskripsi tentang para tokoh. Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa dramatik adalah penggambaran perwatakan tidak dideskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang

dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan melalui peristiwa yang terjadi²¹. Penggambaran tokoh bisa melalui keadaan fisik dan postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, dan melalui dialog. Pemberian watak pada tokoh oleh pengarang disebut perwatakan. Sedangkan, penggambaran tokoh oleh pengarang di sebut dengan penokohan. Penokohan adalah penggambaran tokoh oleh pengarang dalam karya sastranya.

Penjelasan di atas memberikan perbedaan yang jelas antara penokohan, tokoh, perwatakan dan karakter. tokoh adalah pemeran atau pelaku dalam karya sastra. Tokoh terdiri dari tokoh protagonis, antagonis dan tambahan. Sedangkan, penokohan adalah cara pengarang melukiskan atau menggambarkan watak, sikap, dan karakter tokoh-tokoh secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, perwatakan adalah watak yang diberikan oleh pengarang kepada para tokoh.

²¹ Nurgiyantoro, op.cit., h. 198

3) Latar

Dalam karya sastra fiksi, latar memberikan kesan konkret atau keadaan yang real. Latar merupakan waktu ataupun suasana terjadinya peristiwa. Karya sastra fiksi tidak hanya membutuhkan tema, cerita, plot, tokoh dan penokohan tapi juga latar. Karya sastra fiksi tetap memerlukan fokus kejadian, waktu dan ruang lingkup peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan sendiri-sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya²².

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya cerita. Latar tempat dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Hal itu tergantung selera pengarang. Karya fiksi tidak hanya bercokol pada latar fisik tetapi juga latar waktu. Latar waktu berhubungan dengan waktu yang riil dan momen sejarah. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat factual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita²³.

²²*Op.cit.*, h. 227

²³*Op.cit.*, h. 67

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa latar memberikan informasi yang penting tentang tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pengarang membentuk kesan yang konkret melalui latar yang dideskripsikan.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam suatu karya fiksi adalah teknik penyampaian atau pengisahan. Suatu karya fiksi menjadi bacaan yang menarik karena strategi penyampaian. Sudut pandang ditata secara apik dengan kreativitas teknik pengarang sehingga gagasan pengarang dapat sampai pada pembaca. pada umumnya sudut pandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang berperan serta (aku, saya, hamba), dan sudut pandang orang ketiga, sudut pandang tidak berperan serta (ia, dia, mereka)²⁴.

Sudut pandang sering juga disebut pusat pengisahan. Selain pusat pengisahan. Berbagai macam istilah untuk sudut pandang karena sudut pandang dilihat sebagai suatu strategi efektif. Sudut pandang dibedakan atas dua yaitu sudut pandang aku dan dia. Kedua sudut pandang ini mempunyai kekhasan masing-masing. Kedua sudut

²⁴Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 167

pandang sangat menentukan eksistensi fakta. Selain itu, bagaimana dan dari sudut mana para pelaku cerita dan kejadian dijelaskan atau dilihat bergantung pada pengarang²⁵. Sudut pandang bagaimana pun merupakan sesuatu menyoaran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan yang lebih besar dari pada sudut pandang itu sendiri. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai berhubungan dengan pembaca²⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya atau cara pengarang menampilkan para tokoh dalam cerita yang dipaparkan, baik itu tokoh utama, kedua dan ketiga. Sudut pandang merupakan gagasan atau ide pengarang dalam memaparkan tokoh yang tertuang dengan nilai-nilai estetika. Sudut pandang atau sudut pengisahan menentukan kualitas dari cerita yang dipaparkan.

5) Cerita

Cerita merupakan hal yang paling penting dalam karya sastra, karena pembaca akan menggeluti karya sastra ketika cerita yang disuguhkan oleh pengarang mampu menarik para penikmat sastra.

²⁵Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 314

²⁶Nurgiyantoro. *Op.cit.* h. 249

Ketika cerita menarik dan menimbulkan efek penasaran saat membacanya, maka penikmat sastra akan terus menggaulinya. Cerita sebagai unsur pembangun novel menentukan sikap pembaca dalam menggauli karya sastra.

Pola cerita suatu novel, baik dalam high literature mau pun *popularliterature*, dimulai dengan pengenalan keadaan, perkembangan, dan penutup, atau dimulai dengan eksposisi, komplikasi, konflik, klimaks dan penuntun. Dalam hal ini, jalan cerita merupakan unsur yang sangat menonjol dalam sebuah novel, dimulai dengan menceritakan suatu keadaan, kemudian keadaan tersebut mengalami perkembangan, dan akhirnya cerita ditutup dengan sebuah penyelesaian. Sedangkan plot cerita berupa alasan yang menyebabkan terjadinya perkembangan tersebut²⁷. Selain itu, cerita haruslah provokatif sehingga memancing rasa ingin tahu pembaca. Cerita yang memancing dan menyenangkan hati pembaca, itulah yang dicari. Apalagi cerita yang dihadirkan mendatangkan kepuasan batin pembaca. Sebab cerita merupakan dinamika kehidupan untuk

²⁷Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 38

menghadirkan kembali peristiwa yang pernah terjadi. Jadi cerita merupakan sarana berkomunikasi²⁸.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa cerita merupakan unsur pembangun novel yang penting. Cerita merupakan faktor penentu dalam menarik pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun diluar karya sastra yang memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan karya sastra. karya sastra berhubungan erat dengan pengarang. Pengarang dalam menciptakan imajinasinya dipengaruhi oleh faktor diluar karya sastra, yaitu pengalaman pengarang terhadap lingkungan sekitar, baik dari segi sosial kemasyarakatan, politik, kisah cintanya, ekonomi, budaya dan pendidikan. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara langsung mempengaruhi sistem karya tersebut²⁹. Secara umum tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, setiap karya sastra pasti berhubungan secara ekstrinsik dari luar karya sastra dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan,

²⁸Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra Peranaan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 159.

²⁹Burhan Nurgiyantoro. *Op.cit.* 23

pembaca sastra serta kejiwaan mereka³⁰. Selanjutnya, Menurut Welles dan Warren unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun diluar karya sastra. unsur-unsur ekstrinsik mempengaruhi terbangunnya karya sastra. sehingga unsur-unsur ekstrinsik memiliki peran yang penting dalam menciptakan karya sastra yang berkualitas.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai budi pekerti atau karakter yang baik. Menurut Franke dalam Kaelan Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian³¹. Nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau

³⁰ Kinayati Djojuroto, h. 110.

³¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air sesuai dengan SK.Dirjen Dikti No. 43/Kep/2006* (Yogyakarta: Paradigma, 2008), h. 87

kualitas yang melekat pada sesuatu itu³². Nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia³³.

Nilai-nilai pendidikan karakter disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Thomas Lickona menjawab dengan tegas ada 7 (tujuh) unsur karakter esensial yang penting harus ditanamkan kepada peserta didik³⁴, yaitu sebagai berikut:

- ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- belas kasih (*compassion*);
- kegagahberanian (*courage*);
- kasih sayang (*kindness*);
- kontrol diri (*self-control*)
- kerja sama (*cooperation*)

³² *Ibid.*, h. 87

³³ *Ibid.*, h. 90

³⁴ *Ibid.*, h. 78

- kerja keras (*diligence or hand work*).

Sedangkan menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum³⁵ (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):

- a) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar sehingga, menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan,

³⁵*Op.cit.*, h. 40

suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup ditengah perbedaan tersebut.

- d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif, yakni, sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara

dirinya dengan orang lain. Karakter demokratis adalah karakter yang dibangun di atas dasar nilai-nilai demokratis. Nilai-nilai demokratis yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan demokratis³⁶. Menurut Chamin dalam Supriyoko, nilai-nilai demokratis antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok lain, kesetaraan, kerjasama, persaingan dan kepercayaan³⁷.

- i) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- j) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

³⁶ Supriyoko, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 77

³⁷ *Ibid*, h. 77

- l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan terjadap dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

- r) Tanggungjawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Ke depan belas nilai karakter tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik atau anak agar membangkitkan ruh bangsa. Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan³⁸. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung

³⁸Pemerintah Republik Indonesia. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas. 2010. http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/1_KEBIJAKAN+NAS+PEMB+KARAKTER+BANGSA+2010_2025.pdf/.

jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;

- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; dan;
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati),

cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang diuraikan diatas merupakan nilai-nilai pada esensinya memanusiakan manusia dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Tuhan, yang berada dalam lingkungan. Nilai-nilai karakter sangat penting ditanamkan kepada peserta didik atau anak, agar peserta didik bisa membangkitkan ruh bangsa, menjadikan bangsa indonesia yang bermartabat dan berkualitas.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi hangat diperbincangkan, ketika pemerintah mencanangkan kurikulum 2013, yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Urgensi dicanangkannya Kurikulum 2013 salah satunya adalah mulai terkikisnya ruh bangsa indonesia. Pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Yang Maha Esa,

diri sendiri, sesama, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa³⁹. Selaras dengan pendapat tersebut, menurut Zainal pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat⁴⁰. Menurut David H. Elkind dan Fredy Sweet dalam Kusnaedi, Pendidikan karakter dimaknai sebagai “Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethnical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right and do what they believe to be right⁴¹. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman

³⁹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 7

⁴⁰Zainal Aqib dan Sujak, *op. cit.*, h. 5

⁴¹Kusnaedi, *Pendidikan Karakter, Panduan Untuk Guru dan Orang Tua* (Bekasi: Duta Media Tama, 2013), h. 19

yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari⁴². Pendidikan karakter pada esensinya bertujuan membentuk pribadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur dapat dilihat dari tiga dimensi yakni, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk Allah⁴³.

Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik kepada peserta didik atau anak agar bisa memerankan karakternya sesuai dengan norma dan nilai berdasarkan nilai kebenaran universal sebagai makhluk individu, sosial dan makhluk Tuhan.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan center dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan ini, membawa perubahan pada pola pikir manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu bersaing untuk menghadapi globalisasi. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

⁴² *Op.cit.*, h. 3

⁴³ *Op.cit.*, h. 21

dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴⁴. Selanjutnya, Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan tiga dimensi kemanusiaan: efektif, kognitif dan psikomotorik dapat berkembang secara optimal, sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai⁴⁵. Pendidikan adalah proses yang terus menerus dialami oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan mencakup segala aspek keseharian saat seseorang belajar mengamati, mendengarkan, membaca, menonton, bekerja, dan lain sebagainya. Singkat kata, semua hal yang terjadi pada tataran empiris tindakan manusia mengandung arti kata pendidikan⁴⁶. Selaras dengan pendapat diatas, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak. Menurut John Dewey, salah satu tokoh pendidikan, sebagaimana yang telah dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan. "Pendidikan

⁴⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

⁴⁵ Asep Jihad, Muchlas Rawi, Noer Komarudin. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas. 2010.), h. 38

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h. 5*

adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia yang diarahkan pada tabiat⁴⁷.

Kemudian John Dewey menegaskan bahwa proses pendidikan memiliki dua sisi yaitu psikologis dan sosiologis. Proses psikologis menjadi dasar terhadap proses pendidikan karena kecenderungan dan kemampuan anak sendiri menyediakan materi dan memberikan titik tolak bagi pendidikan.

Uraian di atas membawa pada pemahaman pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter manusia seutuhnya, yaitu selain berilmu pengetahuan yang luas (kognitif), juga mampu mengimplementasikan ilmu yang di dapat serta cakap secara intelektual dan emosional. Pendidikan adalah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan bisa juga dikatakan sebagai proses pematangan manusia. Proses pendidikan ini, menghasilkan atau membuahkan pembentukan sikap atau pola pikir yang tertanam dalam bawah sadar sehingga menjadi watak dan karakternya ketika peserta

⁴⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.69

didik mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang baik dilingkungan sekitarnya.

3. Karakter

Karakter melekat pada apa yang ditampilkan oleh individu ketika bersosialisai di lingkungan masyarakat. Karakter merupakan ciri khas setiap individu. Cara berperilaku setiap individu berbeda-beda. Perbedaan ini ditentukan oleh pembentukan karakter yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Karakter dalam Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain⁴⁸. Karakter juga merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu yang lain⁴⁹. Karakter juga merupakan sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi⁵⁰. Orang disebut berkarakter ketika orang bersifat stabil, konsisten dan tidak mudah diubah watak atau kepribadiannya yang memuat karakter yang positif sesuai dengan norma-norma, karena sudah tertanam dalam bawah sadar, hal

⁴⁸ Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:628

⁴⁹ *Op.cit.* h. 25

⁵⁰ Prayitno dan Balferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), h. 47

tersebut yang membuat dirinya berbeda dari orang lain. Individu dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya⁵¹.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut⁵². Thomas Lickona berpendapat bahwa *“character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour”*⁵³. Karakter yang terjadi pada manusia berawal dari pengetahuan manusia tentang kebaikan, yang kemudian perasaan atau penguatan emosi untuk menjadi manusia yang berkarakter, yang membawa pada komitmen menjalankan kebaikan yang diketahuinya sebagai kebaikan, untuk selalu atau benar-benar melakukan kebaikan.

⁵¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010). h. 13

⁵² Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD, SMP, SMA dan SMK* (Bandung: Yama Widya, 2011). h. 9

⁵³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas, karakteristik atau watak yang membedakan individu dengan individu lainnya. Karakter sangat melekat dengan kepribadian yang ditampilkan individu ketika beradaptasi di lingkungannya. Karakter terbentuk dari lingkungan sekitar individu yang berawal dari pengetahuan tentang moral-moral, kemudian diimplementasikan.

4. Tripusat Pendidikan

Lingkungan pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pendidikan⁵⁴. Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni, keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep tri pusat pendidikan sangat menekankan akan pentingnya keterpaduan dan kebersamaan ketiga lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang memberikan pengalaman pendidikan kepada anak dan peserta didik.

⁵⁴Arif Rohman. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta. 2009.

a. Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak⁵⁵. Melalui pendidikan keluarga, anak bukan saja diharapkan memiliki pribadi yang mantap, mandiri dalam menjalani hidup dan kehidupannya, namun juga dia diharapkan akan mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas menegaskan fungsi dan peranan keluarga dalam pencapaian tujuan pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan (Pasal 10 ayat 4)⁵⁶.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya⁵⁷.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 199

⁵⁶ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 169

⁵⁷ Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosakarya Bandung, 2007)., h. 81

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat. Masyarakat sekolah merupakan sebuah masyarakat yang didalamnya ada pemimpin, pemerintahan, warga masyarakat dan aturan-aturan dan norma sosial. Sekolah tidak sekedar lembaga pencetak “tenaga kerja”, tetapi lembaga yang mewujudkan subyek berkarakter yang menjadi creator peradaban. Sekolah seharusnya menjadi pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga Negara, warga dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal, yakni mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional⁵⁸.

c. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan dimasyarakat adalah kehidupan yang amat luas cangkupannya. Berbagai macam karakter manusia, situasi sosial, wilayah, informasi yang berbeda-beda positif atau negatif, baik atau buruk. Lingkungan masyarakat merupakan salah satu dari

⁵⁸*Op.cit.*, h. 173

pusat pendidikan karakter anak, maka peran masyarakat sangat strategis dalam proses pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu perlu ada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk penyadaran kepada masyarakat, baik melalui mas media maupun penyuluhan langsung kepada mereka melalui jalur formal maupun nonformal⁵⁹.

Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, teman sekolah, teman sepekerjaan dan sebagainya. Pengaruh secara tidak langsung melalui radio, televisi, membaca buku, majalah surat kabar dan lain sebagainya.

Uraian di atas menjelaskan akan peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk anaknya. Terkadang pendidikan karakter dilingkungan keluarga terabaikan atau salah dalam penerapannya. Karena setiap orang tua mempunyai strategi atau cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Begitu juga dengan, pendidikan karakter disekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah ada dalam keluarga. Pendidikan karakter dilingkungan juga

⁵⁹*Op.cit.*, h. 87

memainkan peranan yang sangat penting. Jika seorang anak berada dalam lingkungan sosial yang baik, maka nilai-nilai kebaikan tersebut juga akan tertanam dalam dirinya.

C. Struktural Semiotik

1. Struktural

Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur intrinsik karya sastra. Kajian sastra dengan pendekatan struktural mencurahkan perhatian pada teks sastra dengan cara mengupas unsur-unsur dalam karya sastra secara cermat dan mendetail untuk memperoleh makna secara keseluruhan. Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak jaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep: *wholeness*, *unity*, *complexity* dan *coherence*⁶⁰. Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra.

Prinsip struktural memandang bahwa karya sastra merupakan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang berjalanan erat. Unsur tersebut tidak memiliki fungsi atau makna sendiri terlepas dari yang

⁶⁰ *Ibid.*, h. 50

lainnya, melainkan ditentukan oleh hubungan antar unsur dalam keseluruhan⁶¹. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif, yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra⁶². Analisis Strukturalisme dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain⁶³.

Penjelasan di atas menekankan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menganalisis dan melihat karya sastra sebagai teks mandiri, dengan mengidentifikasi keterkaitan tiap unsur-unsur instrinsik. Analisis struktural memaparkan keterkaitan antar unsur karya sastra yang secara bersama dan mengesampingkan unsur-unsur ekstrinsik.

2. Semiotik

Semiotik berasal dari kata Yunani: *semeion* yang berarti tanda.

Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan

⁶¹ Ahmad Bahtiar dan Aswinarko, *Metode Penelitian Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h. 27

⁶² *Ibid.*, h. 31

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.* h. 37

tanda-tanda. Tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representatif⁶⁴. Peletak dasar teori semiotik yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern. Pendekatan semiotik pada dasarnya merupakan pengembangan pendekatan objektif atau pendekatan struktural, yaitu penelaahan sastra dengan mempelajari sikap unsur yang ada didalamnya, tanpa ada yang dianggap tidak penting, serta melihat suatu karya sastra sebagai suatu yang terikat kepada sistem yang dibentuk sendiri⁶⁵.

Struktural semiotik muncul sebagai akibat ketidakpuasan terhadap kajian struktural. Jika struktural sekedar menitikberatkan aspek instrinsik, semiotik tidak demikian, karena paham semiotik mempercayai bahwa karya sastra memiliki sistem tersendiri. Struktural semiotik artinya, penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda⁶⁶. Untuk melengkapi kelemahan dan kesenjangan teori struktural, analisis struktural ditempatkan dalam kerangka semiotik. Teori struktural-semiotik merupakan penggabungan dua teori, teori struktural dan semiotik⁶⁷.

⁶⁴ Suwardi Endraswara, *op. cit.*, h., 65

⁶⁵ Atar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Offset Angkasa, 1989), h. 45

⁶⁶ Endraswara, *op.cit.* h.65

⁶⁷ Novi Anoegrajekti, Cecilia Tridjata, dkk, *op. cit.* h. 80

Semiotik adalah model penelitian sastra yang mendasarkan semiology. Semiology adalah ilmu yang membicarakan tentang tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Pada prinsipnya, melalui ilmu ini, karya sastra akan terpahami arti di dalamnya. Namun arti dalam pandangan semiotik adalah meaning of meaning atau disebut juga makna (significance)⁶⁸. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya. Perkembangan teori semiotik hingga dewasa ini dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikansi. Semiotik komunikasi menekankan diri pada teori produksi tanda, sedangkan semiotik signifikansi menekankan pemahaman, dan atau pemberian makna, suatu tanda⁶⁹. Endraswara membagi tiga jenis sarana komunikasi, yaitu: signal dan simbol. Signal adalah tanda-tanda yang merupakan elemen terendah⁷⁰. Sign adalah tanda-tanda. Simbol adalah lambang yang bermakna. Ketiganya seringkali digunakan tidak secara terpisah dalam dunia sastra.

Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Yang dimaksudkan subjek pada

⁶⁸ Endraswara, *op.cit.* h. 64

⁶⁹ *Ibid.*, h. 41

⁷⁰ Suwardi Endraswara, *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (yogyakarta: Media Pressindo, 2008), h. 64.

semiotika yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional⁷¹.

Sedangkan menurut Saussure, semiotik memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: signifier dan signified, atau penanda dan petanda. Wujud signifiant (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedang signifie (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut⁷².

The American founder of semiotic, the philosopher C.S. Pierce, distinguished between three basic kinds of sign. There was the iconic, where the sign somehow resembled what it stood for (photograph of a person, for example; the indexical, in which the sign is somehow associated with what it is a sign of (smoke with fire, spots with measles), and the symbolic; where as with Saussure the sign is only arbitrarily or conventionally linked with its referent⁷³. Artinya, Pierce

⁷¹ Muhammad A. Syuopati & Agustina Soebachman, *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya* (Yogyakarta: IN Azna Books, 2012)., h. 73

⁷² Abrams, M.H. *A Glossary of Literary Terms*. (Newyork: Holt, Rinehart and Winston. 1981) h.171

⁷³ Terry Eagleton, *Literary Theory An Introduction*, United States: University of Minnesota

membagi tiga jenis tanda, yaitu: (1) ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. (2) indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. (3) simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Dalam analisis semiotik, Pierce mengungkapkan terdapat tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dengan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda tersebut akan melahirkan interpretasi dibenak penerima⁷⁴.

Uraian di atas membawa pemahaman bahwa semiotik atau semiologi mempelajari fungsi tanda dalam teks, berperan untuk memahami sistem tanda yang ada dalam teks agar pembaca bisa menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dalam tugasnya semiologi melakukan integrasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori

Press, 1987.

⁷⁴*Ibid.*, h. 65

Pierce sebagai pisau untuk membedah sistem tanda yang terdapat dalam novel *Breaking Night* karya Liz Murray.

D. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagaiberikut:

1. Desertasi karya Abdur Rahman, Program Studi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta tahun 2011 dengan Judul "*Nilai-Nilai Budaya dalam cerita Kaba Minangkabau; Kajian Struktural dan Semiotik*". Dalam penelitian ini, Abdur Rahman meneliti budaya yang terdapat dalam cerita Kaba atau dalam bahasa arab di sebut akhbar. Dalam beberapa literasi yang ditemukan, kaba dalam bahasa Indonesia artinya berita atau kabar. Dalam dunia sastra, kabar atau kaba yang menjadi budaya cerita bagi rakyat minangkabau termasuk karya fiksi. Artinya semuanya bersifat tidak nyata dan hasil imajinasi pembuat kaba.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, budaya cerita kaba minangkabau merupakan alur cerita yang mengutamakan pada pesan-pesan budaya dengan nilai-nilai religius agama Islam dalam bentuk cerita fiksi dengan gambaran watak tokoh yang jelas dan detail dan tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial suku Minangkabau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian Abdur Rahman menggunakan tiga pendekatan yaitu struktural murni, semiotik dan struktural semiotik dengan menganalisis nilai budaya kaba minang sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, hanya menggunakan pendekatan struktural semiotik sebagai cabang dari struktural murni.

2. Tesis karya Heri Maulana, program studi Teknologi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (PPS UNJ) Tahun 2011 dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Alam*" yang dilakukan di *School of Universe* yang merupakan sekolah alam yang terletak di Parung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut, yang dimaksud dengan pendidikan karakter disini bukanlah sebagai mata pelajaran atau program, tetapi sebagai usaha yang terintegrasi secara menyeluruh didalam dan di luar kegiatan sekolah. Adapun tujuan dari sekolah alam ini adalah menyiapkan generasi muda menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang mulia.

Perbedaan spesifik antara penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jika penelitian di atas fokus pada pelaksanaan pendidikan karakter dan cara pelaksanaannya secara teknis dan detail; mulai dari pelaksanaan, materi ajar, faktor penghambat dan pendukung serta hal-hal yang mempengaruhi berhasilnya pelaksanaan pendidikan karakter sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra novel dengan menggunakan pendekatan struktural semiotik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Breaking Night* dengan harapan agar dapat mengetahui tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Memahami Struktur intrinsik (tema, plot, latar, alur, cerita, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang) novel *Breaking Night karya Liz Murray* dengan pendekatan struktural semiotik.
2. Menemukan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Breaking Night karya Liz Murray* dalam bentuk simbol.
3. Menemukan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Breaking Night karya Liz Murray* dalam bentuk Ikon
4. Menemukan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Breaking Night karya Liz Murray* dalam bentuk Indeks.
5. Memahami makna nilai-nilai pendidikan karakter melalui simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam novel *Breaking Night karya Liz Murray*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan selama bulan Maret sampai dengan Juli 2014.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah novel *Breaking Night*. Nover tersebut menceritakan kehidupan Liz Murray dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Liz berasal dari keluarga yang terbilang sangat kekurangan, keluarganya hanya menggantung hidup dari tunjangan pemerintah. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga pemabuk dan penuh dengan kekerasan, kemarahan dan kekejaman. Sehingga sangat berdampak bagi kedua orang tuanya yaitu Peter dan Jeanie.

Jeanie kabur dari rumah ketika berumur 13 tahun, Jeanie melampiaskan keadaanya dengan mabuk-mabukan, dan memakai narkoba. Peter juga mengalami hal yang sama, mempunyai seorang ayah yang bekerja sebagai angatan kapal, setiap pulang dengan keadaan mabuk dan memukuli ibunya, sehingga ibunya tidak tahan dengan perlakuan ayah Peter dan mereka akhirnya bercerai. Ibu Peter berkarakter pendiam dan pekerja keras, walaupun tanpa suami dia mampu menyekolahkan Peter sampai dibangku kuliah. Oleh sebab itu, Peter dikelompoknya dijuluki Profesor.

Liz adalah anak dari Peter dan Jeanie, diumur enam tahun, Liz sudah menyaksikan bagaimana menggunakan narkoba, melihat ibu dan bapaknya mabuk-mabukan, kesakitan, kecanduan dan melakukan apa pun untuk membeli narkoba tanpa peduli dengan Liz dan kakanya, Lisa yang kelaparan. Liz sangat dewasa dibanding dengan temannya yang bermain, dan bermanja-manja. Dari TK sampai dengan SMA, Liz suka membolos. Hal tersebut karena Liz menarik diri dan merasa berbeda dari temannya, tidak pernah mandi, pakainannya kumal, dekil, bau, dan sobek. Saat Liz berumur 17 tahun, Jeanie meninggal dirumah sakit karena terkena HIV. Hal ini menyebabkan Liz sangat terpukul dan menyesal, karena pada detik-detik terakhir Liz tidak berada didekat Jeanie.

Kehidupan Liz semakin tidak menentu, tidak punya tempat tinggal, berpindah-pindah, terkadang menginap dirumah Bobby, Fief, jamie, dan terkadang tinggal dijalan. Sampai akhirnya Liz bertemu dengan pacar Danny yaitu Paige. Liz terinspirasi dari Paige. Paige berjuang untuk menyelesaikan sekolahnya, bekerja dan memiliki apartemen. Kemudian tumbuh semangat Liz untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Dia mulai gigih ikut wawancara di berbagai sekolah, walaupun ditolak oleh banyak sekolah, Liz tetap berusaha sampai akhirnya Liz bertemu dengan sekolah yang dikelola oleh Prep. Liz menentukan target yang harus dicapainya, yaitu lulus dengan cepat dan mendapatkan nilai yang

memuaskan. Begitu sulit bagi Liz untuk memenuhi targetnya tersebut, karena dia tidak punya tempat tinggal, dia tidak ada tempat untuk belajar. Rumah Bobby dan Fief sebagai tempat Liz menginap, mengendap-engdap agar tidak ketahuan orang tua Bobby atau Fief, dan ketika subuh sebelum orang tua Bobby atau Fief bangun, Liz sudah harus pergi. Liz terkadang belajar di jalan atau ditangga kereta.

Saat libur sekolah, Liz bekerja untuk memenuhi kebutuhannya di organisasi sosial yang peduli kanker. Di sana Liz menemukan banyak teman yang menginspirasinya untuk memiliki keluarga yang normal dan harmonis. Setelah kelulusan sekolah, Liz mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, Jessie, Konselor pembimbing Liz menyarankan Liz untuk lanjut kuliah melalui beasiswa yang diadakan oleh New York Times Program Collage.

Liz berusaha keras membuat esai sebagai syarat untuk program tersebut. Selang beberapa hari Liz mendapat telepon dari New York Times bahwa dia termasuk salah satu pemenang beasiswa. Tidak hanya guru dan teman-temannya sangat bangga terhadap Liz, tetapi Liz mendapatkan banyak surat dan undangan, bantuan dana dari berbagai kalangan. Cerita Liz mengenai kehidupannya sangat menyentuh masyarakat. Sejak saat itu kehidupan Liz berubah. Liz juga mendapatkan beasiswa di Universitas Harvard, dan membuat kegiatan lokakarya dengan pidato-pidatonya yang

memotivasi orang lain untuk melakukan perubahan dalam hidup. Perubahan dilakukan melalui pendidikan.

D. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural semiotik. Pendekatan strukturalisme menganalisis struktur novel dari segi unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, cerita dan sudut pandang. Pendekatan strukturalisme fokus pada unsur intrinsik novel. Pendekatan strukturalisme dan struktural semiotik menjadi pisau dalam penelitian ini. Struktural semiotik membedah nilai-nilai pendidikan karakter melalui simbol, ikon dan indeks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Menurut Kutha Ratna baik analisis isi, metode kualitatif maupun hermeutika, secara keseluruhan menggunakan cara-cara penafsiran dan interpretasi dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis isi ini, untuk memahami pesan-pesan dalam karya sastra atau dokumen.

Teknik analisis isi sesuai dengan tujuan, proses dan data serta acuan teori yang melandasi penelitian ini. Oleh karena itu, teknik analisis isi memfokuskan kajian pada isi pesan. Isi pesan yang terdapat pada naskah-naskah sastra yang padat isi.

E. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Breaking Night* sebagai sumber data primer. Sumber data primer berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Breaking Night*. Sedangkan sumber data sekunder adalah teori pendidikan, karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter, teori struktural dan struktural semiotik. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang dapat membantu dalam mengklasifikasi data primer.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam kegiatan penelitian terdiri dari dua unsur, yaitu teknik pengumpulan data dan instrumen pengumpulan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian kegiatan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengumpulkan data, baik data primer mau pun data sekunder. Rangkaian tindakan ini, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mencari sumber data berupa novel *Breaking Night*.
- b. Membaca berulang-ulang novel *Breaking Night* dan memahami setiap tiap teks yang terdapat didalamnya.
- c. Mengidentifikasi kata, kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Breaking Night* meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, cerita dan sudut pandang.
- d. Menemukan data-data berupa simbol, ikon dan indeks yang terdapat dalam novel *Breaking Night* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.
- e. Pengklasifikasian data-data nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yang terdapat dalam Novel *Breaking Night*.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Siswanto, Dalam dunia penelitian, baik yang kualitatif maupun kuantitatif memiliki ciri individu (dengan sampel tunggal atau sedikit) dan merupakan studi kepustakaan atau studi teks. Dengan kondisi tersebut, peneliti menggunakan instrumen yang relevan sesuai dengan medan yang dihadapi⁷⁵. Oleh karena itu, instrumen penelitian adalah peneliti

⁷⁵ Siswanto, *op. cit.*, h. 65

yang terlibat dalam kajian terhadap obyek penelitian. Selain menggunakan teks, peneliti dibantu dengan tabel kerja berdasarkan subfokus-subfokus penelitian. Tabel tersebut adalah tabel 1) Deskripsi Novel berdasarkan pendekatan struktural dan tabel 2) Deskripsi nilai-nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pendekatan struktural semiotik.

Tabel 1

Deskripsi Unsur Intrinsik Novel *Breaking Night*

No	Kutipan	Hal	Struktur Instrinsik				Keterangan
			1	2	3	4	

Keterangan :

1. Tema
2. Alur
3. Tokoh dan Penokohan
4. Latar

Tabel 2
Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
(Analisis Struktural Semiotik)

No	Kutipan	Hal	Semiotik			Keterangan
			1	2	3	

Keterangan :

1. Simbol
2. Indek
3. Ikon

G. Prosedur Analisis Data

Untuk mendapatkan dokumen padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah konten analisis atau umum digunakan kajian isi. Teknis analisis isi yang digunakan untuk

menarik kesimpulan dan dilakukan secara objektif dan sistematis⁷⁶. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis novel *Breaking Night* mengikuti atauran langkah-langkah berdasarkan teori-teori pengkajian novel dan pendekatan struktural semiotik sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami isi cerita dalam novel *Breaking Night*
2. Mencatat dan mengutip struktur intrinsik cara memasukan data ke dalam total kerja (Tabel 1 dan 2)
3. Melakukan klasifikasi dengan menggolongkan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan simbol, ikon dan indeks.
4. Menafsirkan makna data yang berkaitan dengan semiotik berdasarkan teori yang digunakan.
5. Menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi
6. Melaporkan hasil penelitian

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data, sehingga data penelitian ini dapat

⁷⁶Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), h. 163.

dipertanggungjawabkan dalam segala aspek. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas keabsahan data, sebagai berikut:

1. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian, sekaligus sebagai instrumen penelitian sehingga hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan
2. Kecermatan peneliti mengkaji dan memilih novel *Breaking Night* yang dijadikan sumber data penelitian.
3. Mendalami data sekunder, yaitu teori-teori yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, hakikat novel, nilai-nilai pendidikan dan Pendekatan struktural semiotik.
4. Melakukan triangulasi. Triangulasi data yaitu tindakan untuk menguji atau meneliti kembali temuan dengan temuan yang lain. Cara ini dibuat agar hasil penelitian tidak saling berlawanan atau adanya kesesuaian dengan temuan yang lain⁷⁷.

⁷⁷ Siswanto, *op. cit.*, h. 76-77

